

PERAN PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PELATIHAN KARAKTER DAN KEPEMIMPINAN ISLAMI**Lativa Nurrulita¹, Solfema Solfema², Lili Dasa Putri³**

Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

latifanurrulita222@gmail.com¹,**ABSTRACT**

The increasing phenomenon of juvenile delinquency has become a serious social issue requiring comprehensive attention. Various deviant behaviors such as gang fights, drug abuse, and bullying reflect the decline of moral, spiritual, and self-control values among adolescents. This study aims to analyze the role of non-formal education in addressing juvenile delinquency through community empowerment based on Islamic character and leadership training. The method used is a literature review from relevant sources on non-formal education, community empowerment, and Islamic character development. The results show that non-formal education plays a strategic role as a platform for youth development through training activities that instill values of responsibility, discipline, honesty, and leadership grounded in Islamic teachings. Islamic character and leadership training effectively strengthen moral awareness and encourage adolescents to participate in positive social activities. Therefore, community empowerment through non-formal education can serve as an effective solution to reduce juvenile delinquency while fostering a generation that is moral, independent, and competitive.

Keywords: non-formal education, juvenile delinquency, community empowerment, character training, Islamic leadership.

ABSTRAK

Fenomena kenakalan remaja yang semakin meningkat menjadi permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan bullying menunjukkan lemahnya nilai moral, spiritual, serta kontrol diri di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan nonformal dalam mengatasi kenakalan remaja melalui pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dari berbagai sumber relevan mengenai pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat, dan pembinaan karakter Islami. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berperan strategis sebagai wadah pembinaan remaja melalui kegiatan pelatihan yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepemimpinan berdasarkan ajaran Islam. Pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami mampu meningkatkan

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

kesadaran moral serta mendorong remaja untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan positif di masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal dapat menjadi solusi efektif dalam menekan angka kenakalan remaja sekaligus membentuk generasi muda yang berakhlak, mandiri, dan berdaya saing.

Kata kunci: pendidikan nonformal, kenakalan remaja, pemberdayaan masyarakat, pelatihan karakter, kepemimpinan Islami.

Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dalam pencarian jati diri. Kenakalan remaja seringkali terjadi dan melibatkan berbagai kalangan di masyarakat. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya (Fahrul Rulmuzu: 2020). Saat ini fenomena kenakalan remaja melonjak drastis. Berdasarkan data dari EMP Pusiknas Bareskrim Polri tahun 2024 terdapat lebih dari seribu anak terdata setiap bulannya menjadi tersangka dalam kasus kejahatan. Banyak remaja yang terlibat tawuran, pencurian, penganiayaan, pengeroyokan, dan narkoba. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja telah menjadi masalah sosial yang serius dan memerlukan perhatian bersama.

Kenakalan remaja berdampak signifikan terhadap psikologis anak. Remaja yang terbiasa melakukan kenakalan akan kehilangan arah dan jati diri, mereka akan sulit membedakan yang benar dan yang salah, akibatnya remaja dapat kehilangan nilai-nilai tanggung jawab, empati, dan kejujuran, sehingga akan merusak masa depan. Selain menjadi tersangka, beberapa anak juga kerap menjadi korban temannya sendiri seperti premanisme, bullying, dan pengeroyokan. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2023, jumlahnya bisa mencapai 16.720 kasus di sekolah-sekolah. Selain itu, data dari asesmen nasional Kemendikbudristek menunjukkan 24,4% siswa berpotensi mengalami insiden bullying di sekolah, dan dari hasil PISA 2018, sekitar 41% siswa pernah menjadi korban bullying. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan nilai moral dan kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama.

Kenakalan remaja tidak dapat dianggap sepele dan perlu penanganan yang tegas karena dampak negatif yang diberikan sangat luas. Kenakalan remaja berdampak besar pada pelaku, korban, dan lingkungan sekitar. Pelaku kenakalan remaja akan tumbuh menjadi orang yang memiliki kepribadian buruk dan ketika seseorang memiliki kepribadian buruk ia cenderung dikucilkan di masyarakat, ketika hal ini terjadi pelaku seringkali mengalami gangguan mental, merasa dikucilkan, dan akhirnya melakukan kejahatan-kejahatan lainnya untuk mencari perhatian sehingga kerap kali keluarga merasa malu dan warga merasa resah. Selain itu, remaja yang menjadi korban kenakalan temannya sering kali mengalami gangguan kesehatan fisik akibat stres atau trauma jangka panjang, sehingga masa depannya bisa terhambat akibat ketidakmampuan melanjutkan pendidikan dan potensi masalah hukum.

Kenakalan remaja terjadi karena berbagai faktor, seperti krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sosial dan sekolah yang tidak menanamkan pemahaman ilmu-ilmu agama, sehingga hilangnya moral, simpati, dan empati yang tertanam di diri remaja. Sebagai hamba sahaya yang beriman, anak remaja perlu dididik dengan menanamkan ilmu agama sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”
(QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan agama merupakan benteng utama dalam mencegah kenakalan remaja. Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak dengan nilai-nilai agama, agar mereka terhindar dari perbuatan dosa dan kehancuran moral. Di sisi lain, peran keluarga, lembaga pendidikan formal, maupun masyarakat seringkali belum maksimal dalam memberikan bimbingan karakter dan spiritual kepada remaja. Akibatnya, remaja mengalami kebingungan dalam membentuk jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Kenakalan remaja dapat dilihat sebagai bentuk kegagalan dalam proses pembentukan identitas diri. Karena itulah, pendidikan agama dan pembinaan karakter Islami sangat penting di masa ini. Melihat fenomena tersebut, dibutuhkan solusi yang bersifat edukatif dan berkelanjutan melalui pendekatan keagamaan. Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam membina karakter remaja melalui program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami. Pelatihan ini dapat menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan yang berlandaskan ajaran Islam, sehingga membantu remaja menemukan jati diri yang positif dan bermoral. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran pendidikan nonformal dalam mengatasi kenakalan remaja melalui pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami. Dengan demikian, penguatan pendidikan nonformal berbasis karakter Islami bukan hanya menjadi alternatif, tetapi keharusan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak, tangguh, dan berorientasi positif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (literature review). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep, peran, dan kontribusi pendidikan nonformal dalam mengatasi kenakalan remaja melalui pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan nonformal, kenakalan remaja, pemberdayaan masyarakat, dan pembinaan karakter Islami. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara sistematis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan konsep serta temuan penting dari berbagai referensi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran pendidikan nonformal dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menjawab tujuan penelitian.

Pembahasan

A. Pendidikan Nonformal

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan membentuk karakter. Menurut KBBI pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah sebuah bentuk pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal. Pendidikan ini mencakup pendidikan kesetaraan, program keterampilan, pelatihan kerja, keaksaraan, kursus dll. Pasal 26 ayat (3) undang-undang terkait menjabarkan bahwa pendidikan

nonformal mencakup berbagai bentuk pembelajaran. Bentuk-bentuk tersebut meliputi pengembangan kemampuan peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan, pelatihan kerja, dan pendidikan kesetaraan. Menurut UNESCO pendidikan nonformal adalah sistem pendidikan yang memiliki lembaga, disengaja, dan direncanakan oleh penyelenggara pendidikan. Secara garis besar, tujuan dari pendidikan nonformal adalah sebagai pelengkap, penambah, dan/atau pengganti pendidikan formal dalam mendukung konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning education*).

Menurut Hamojoyo dalam Mustofa Kamil (2009:14), pendidikan nonformal merupakan suatu usaha yang terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan di luar sistem persekolahan. Proses ini dilaksanakan melalui interaksi sosial yang bertujuan untuk membimbing individu, kelompok, maupun masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial yang efektif dalam meningkatkan taraf hidup, baik dalam aspek material, sosial, maupun mental, sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan sosial. Sejalan dengan pengertian tersebut, The South East Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO, 1971) yang dikutip oleh Sudjana (2004:46) menyatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan setiap bentuk kegiatan pendidikan dalam arti luas yang di dalamnya terdapat proses komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal. Melalui kegiatan tersebut, individu atau kelompok memperoleh informasi, pelatihan, dan bimbingan sesuai dengan tingkat usia serta kebutuhan hidupnya. Tujuan utama pendidikan nonformal adalah mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan individu atau kelompok dapat berpartisipasi secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, dunia kerja, masyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan di luar sistem persekolahan, baik yang bersifat kelembagaan maupun non kelembagaan, dengan tujuan untuk mengaktualisasikan potensi diri serta mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan individu maupun kelompok masyarakat agar mampu mengubah kondisi kehidupannya ke arah yang lebih baik. Menurut Sumardjo (2003), pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pengembangan kesempatan, kemauan, motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya, sehingga dapat meningkatkan kapasitasnya dalam menentukan masa depan sendiri melalui partisipasi aktif dalam mewujudkan kualitas kehidupan individu dan komunitasnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pasal 12 menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, serta kesadaran masyarakat. Upaya tersebut dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi permasalahan serta prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Widjaja (2011) menegaskan bahwa inti dari pemberdayaan adalah usaha membangkitkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat desa untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan tersebut dicapai melalui penumbuhan motivasi, inisiatif, dan kreativitas dalam memajukan perekonomian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi ketika masyarakat memiliki kemampuan untuk berpikir, mengambil keputusan, dan melaksanakan tindakan yang dirasakan bermanfaat dalam memecahkan permasalahan berdasarkan potensi dan kekuatan yang dimilikinya sendiri. Kemandirian tersebut akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perubahan pola

pikir, sikap, dan perilaku menuju kehidupan yang lebih maju. Pemberdayaan tidak hanya ditujukan kepada masyarakat yang belum berdaya, tetapi juga kepada masyarakat yang telah memiliki daya namun masih terbatas untuk mencapai kemandirian. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki masyarakat perlu terus dikembangkan dan digali secara berkelanjutan. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), proses pemberdayaan masyarakat terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap penyadaran, yaitu tahap di mana masyarakat diberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
2. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), yaitu proses peningkatan kemampuan masyarakat agar mampu menerima dan mengelola daya yang dimiliki, mencakup pengembangan kapasitas manusia, organisasi, dan sistem nilai.
3. Tahap pendayaan, yaitu pemberian daya, otoritas, atau kesempatan kepada masyarakat untuk berkembang menuju kemandirian sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecakapan masing-masing individu.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat mencakup dua kelompok yang saling berkaitan, yakni masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang berperan dalam proses pemberdayaan, seperti pemerintah daerah, pemerintah desa, maupun lembaga swadaya masyarakat. Kedua pihak tersebut memiliki tanggung jawab bersama dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi masyarakat menuju kehidupan yang lebih sejahtera.

C. Kenakalan Remaja

Remaja (*adolescence*) merupakan masa perkembangan menuju kedewasaan yang meliputi kematangan mental, emosional, fisik, dan sosial. Umumnya, fase remaja berlangsung antara usia 11 atau 12 tahun hingga 20 tahun. Masa remaja ditandai sebagai periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana individu belum sepenuhnya matang tetapi juga tidak lagi termasuk dalam kategori anak-anak. Pada tahap ini, remaja cenderung mencari jati diri melalui berbagai pengalaman baru, yang terkadang dapat menimbulkan perilaku menyimpang dari norma sosial. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kartono (2014) dalam Rizki (2018) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Sementara itu, Santrock (dalam Aiyah, 2014) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai sekumpulan perilaku yang ditolak secara sosial hingga mencapai bentuk tindakan kriminal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pemuda di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 64,16 juta jiwa atau sekitar 23,18% dari total penduduk. Kasus kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat, tercatat 7.007 kasus pada tahun 2014 dengan 255 kasus berupa tawuran antarpelajar, dan meningkat menjadi 7.762 kasus pada tahun 2015, atau naik sekitar 10,7% per tahun. Bentuk kenakalan tersebut meliputi tindakan pencurian, pergaulan bebas, pembunuhan, dan penyalahgunaan narkoba.

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan gejala sosial patologis yang muncul akibat ketidaksesuaian sosial atau kurangnya keterlibatan positif remaja dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Cavan (dalam Karlina, 2020), kenakalan remaja dapat diartikan sebagai gangguan perilaku yang timbul karena individu gagal memenuhi harapan sosial yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, perilaku menyimpang tersebut mencerminkan adanya ketidaksesuaian sosial yang mengarah pada pelanggaran norma-norma yang berlaku. Menurut Adler (1952) dalam Suryandari (2020), bentuk kenakalan remaja dapat dikategorikan menjadi beberapa perilaku, antara lain: mengganggu keamanan lalu lintas, mengacaukan ketertiban masyarakat, tawuran antarkelompok, membolos sekolah, melakukan tindakan kriminal seperti pencurian dan perampokan, serta terlibat dalam perilaku amoral seperti konsumsi alkohol, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan radikal dan kekerasan. Kenakalan juga dapat disebabkan oleh gangguan psikologis atau neurologis yang memengaruhi kemampuan pengendalian diri. Secara umum, kenakalan remaja disebabkan oleh

dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

- a. Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosial pada masa remaja menimbulkan dua bentuk integrasi, yakni perasaan konsistensi dalam kehidupan dan pencapaian identitas peran. Kegagalan dalam mencapai keduanya dapat menimbulkan perilaku menyimpang.
- b. Kontrol diri yang lemah. Remaja yang belum mampu membedakan antara perilaku benar dan salah, atau tidak memiliki kemampuan mengendalikan diri, cenderung lebih mudah terjerumus dalam perilaku nakal.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan keluarga. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian, kematian salah satu orang tua, konflik berkepanjangan, maupun kesulitan ekonomi, dapat memicu timbulnya kenakalan remaja.
- b. Minimnya pemahaman keagamaan. Nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama berperan penting dalam membentuk kepribadian remaja. Kurangnya pendidikan moral dan agama dapat membuat remaja kehilangan pedoman dalam membedakan benar dan salah.
- c. Lingkungan sosial. Pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku negatif dapat memengaruhi karakter dan sikap remaja.
- d. Lingkungan pendidikan. Kenakalan di lingkungan sekolah, seperti membolos atau melanggar tata tertib, seringkali menjadi bentuk awal dari perilaku menyimpang yang lebih serius.

Kenakalan remaja memiliki dampak luas, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Dampak bagi diri sendiri, kenakalan dapat menurunkan kesehatan fisik dan mental, menimbulkan kecanduan terhadap perilaku negatif, serta menghambat perkembangan kepribadian yang sehat. Dampak bagi keluarga, kenakalan remaja dapat menyebabkan ketidakharmonisan, rusaknya komunikasi antara orang tua dan anak, serta menimbulkan rasa malu dan beban sosial bagi keluarga. Dampak bagi masyarakat, perilaku menyimpang remaja dapat mengganggu ketertiban sosial, menurunkan rasa aman, serta menimbulkan stigma negatif terhadap remaja secara umum. Dengan demikian, kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat. Upaya pencegahan dan penanggulangan perlu difokuskan pada pembinaan karakter, pendidikan moral, serta penguatan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja secara positif.

D. Pelatihan Karakter dan Kepemimpinan Islami

Pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami merupakan suatu kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, keterampilan kepemimpinan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual Islami pada peserta didik. Menurut Robbins (2003), pelatihan kepemimpinan berfungsi untuk membentuk kepribadian (personality) yang kuat, sehingga individu mampu berperan sebagai pemimpin yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki visi yang jelas. Dalam konteks pendidikan Islam, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan memimpin, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan, dan kepekaan sosial sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

1. Pembentukan Karakter dan Keterampilan

Pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik. Pelatihan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa dibimbing untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan keikhlasan. Semakin dini siswa mengikuti pelatihan semacam ini, semakin kuat karakter yang terbentuk dan semakin banyak keterampilan yang dikuasai. Peserta didik pada usia remaja memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang sedang berkembang pesat, sehingga sangat mudah menerima pengaruh lingkungan.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menyediakan pengalaman yang positif dan bernilai edukatif, salah satunya melalui pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami yang dapat menjadi sarana pembentukan moral dan kepribadian unggul.

2. Penguatan Kepercayaan Diri dan Tanggung Jawab

Salah satu tujuan penting dalam pelatihan kepemimpinan Islami adalah membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik. Rivai (2008) menjelaskan bahwa banyak individu mengalami hambatan dalam mengembangkan potensinya karena kurang memiliki kepercayaan diri. Melalui pelatihan kepemimpinan, siswa dilatih untuk berani mengambil keputusan, memimpin kelompok, serta bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan nilai amanah dan tanggung jawab yang merupakan ciri utama seorang pemimpin (khalifah). Melalui kegiatan pelatihan, siswa dibiasakan untuk tampil sebagai pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berani, disiplin, dan berakhlak mulia.

3. Pembelajaran Berorganisasi dan Kepemimpinan Kolektif

Organisasi merupakan wadah yang efektif dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami juga menekankan pentingnya pembelajaran melalui organisasi, seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Majelis Perwakilan Kelas (MPK), maupun organisasi keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis). Melalui kegiatan organisasi, siswa belajar berinteraksi, bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, serta mengelola perbedaan pendapat. Semua kemampuan tersebut merupakan bagian dari proses pembentukan kepemimpinan Islami yang berlandaskan pada nilai-nilai ukhuwah islamiyah (persaudaraan), syura (musyawarah), dan amanah. Pengalaman berorganisasi di lingkungan sekolah akan menjadi bekal penting bagi siswa ketika terjun ke masyarakat, karena mereka telah terbiasa mengelola tanggung jawab, memimpin dengan bijaksana, serta menjunjung nilai moral dan etika.

Dengan demikian, pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami berperan strategis dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan memimpin, tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji. Pelatihan ini diharapkan mampu melahirkan calon-calon pemimpin masa depan yang berintegritas, berjiwa sosial tinggi, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam setiap tindakan dan keputusan kepemimpinan.

Pembahasan

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mengatasi kenakalan remaja melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami. Pendidikan nonformal, sebagai bentuk pendidikan di luar sistem persekolahan, berfungsi untuk membantu masyarakat mengembangkan potensi diri melalui kegiatan yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis kebutuhan. Dalam konteks penanggulangan kenakalan remaja, lembaga pendidikan nonformal berperan sebagai fasilitator yang membimbing remaja agar memiliki arah hidup positif dan keterampilan sosial yang konstruktif.

Pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami menjadi salah satu bentuk implementasi pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan nonformal. Melalui pelatihan ini, remaja dibekali dengan nilai-nilai akhlakul karimah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan yang bijak. Nilai-nilai tersebut penting untuk membentuk pribadi remaja yang berintegritas serta mencegah perilaku menyimpang seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Dengan menanamkan prinsip amanah, ukhuwah islamiyah, dan musyawarah dalam kepemimpinan, pelatihan ini tidak hanya melatih kemampuan memimpin, tetapi juga membangun kepribadian Islami yang mampu mengontrol diri dari pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kepemimpinan Islami menempatkan remaja bukan sebagai objek pembinaan, tetapi sebagai subjek perubahan. Remaja dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sosial, organisasi, dan proyek kemasyarakatan yang bernilai edukatif. Hal ini sesuai dengan konsep capacity building dalam pemberdayaan,

yaitu meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola potensi dan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, pendidikan nonformal berperan tidak hanya sebagai wadah pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang memperkuat kemandirian remaja.

Peran fasilitator pendidikan nonformal juga sangat penting dalam mengarahkan proses pemberdayaan ini. Fasilitator berfungsi sebagai pendamping, motivator, dan penghubung antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Melalui peran tersebut, pendidikan nonformal dapat membentuk lingkungan belajar yang religius, produktif, dan suportif bagi tumbuhnya karakter remaja Islami. Dampaknya terlihat dari meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan sosial, menurunnya kasus kenakalan di lingkungan binaan, serta munculnya generasi muda yang memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab moral tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi kenakalan remaja. Proses pelatihan ini tidak hanya memperkuat aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun landasan moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan kepribadian remaja yang mandiri, berakhlak, dan berdaya saing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mengatasi kenakalan remaja melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai wadah pembinaan yang fleksibel dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada remaja.

Pelatihan karakter dan kepemimpinan Islami terbukti mampu memperkuat kesadaran moral, meningkatkan kontrol diri, serta membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan yang berlandaskan ajaran Islam. Melalui keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan pelatihan dan organisasi sosial, pendidikan nonformal mendorong remaja menjadi subjek perubahan yang berperan positif dalam lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal berbasis karakter dan kepemimpinan Islami merupakan solusi edukatif dan berkelanjutan dalam menekan angka kenakalan remaja sekaligus membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, mandiri, dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Adha, M. Y., Armanda, R., Toni, & Muhammad, A. (2025). Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dalam aspek Hukum Pidana. *Jurnal Legalitas*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.58819/jle.v3i1.133>.
- Agusty, R., U., B., dkk. (2025). Pemberdayaan Siswa melalui Program Edukasi Kenakalan Remaja untuk Menciptakan Generasi Beretika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Ahmad, D., dkk. (2022). Literatur review: Tren perkembangan pendidikan non-formal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(2).
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Jurnal Moderat*, 6(1).
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Jurnal Citra Ranah Medika (CRM)*, 2(1).
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A., G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 137-145.
- Juliatmaja, A., W., dkk. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Kukutio Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka. *JURNAL PENGABDIAN*

MASYARAKAT, 5(4), 893-900.

- Julianti, I., D., dkk. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 3(6), 1079-1085. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Mahesa, A., dkk. (2022). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1). <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Mariana, M., & Ahrori, M., H. (2025). Pemberdayaan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Kegiatan Sosial Di Komunitas Gabungan Pemuda Krajan Pulosari (GPKP) Desa Pulosari Jambon Ponorogo. *Journal Of Multidisiplin*, 2(1).
- Nawir, M., Juleha, J., & Suddin, W. (2024). Urgensi pendidikan nonformal dalam mengentaskan kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1).
- Putra, R. S., & Dewi, R. (2025). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Palembang Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan (ASANKA)*, 3(2).
- Putri, L. D., Sunarti, V., Defi, T. A. C., & Ahmanda, R. (2025). Analysis of social media use as a parenting guide by Gen Z. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 540-545. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v13i2.1190>.
- Rulmuzu, F. (2020). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1).
- Taufikurrahman, D., dkk. (2024). Pelatihan kepemimpinan untuk siswa di SMA Islam Attaroqqitsani Kab. Sampang. *Collaborative: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Virliana, A. I. (2024). Pengaruh evaluasi pembelajaran berbasis Quizizz dan Wordwall dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1).
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 3(01), 25-38. <https://doi.org/10.56741/bikk.v3i01.484>.